



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN SISWA SEKOLAH DASAR JUNTINYUAT INDRAMAYU

Ahmad Fauzan^{1*}, Akhmad Rifai², Vina Shelfiana³

^{1,2,3} STKIP Pangeran Dharma Kusuma Segeran Juntinyuat Indramayu Cipaat, Indramayu, Indonesia
^{*}Ahmadfauzan19215@gmail.com

IMPLEMENTING MAKE A MATCH LEARNING MODEL TO INCREASE STUDENTS' LEARNING PROCESS AT THE ELEMENTARY SCHOOL OF JUNTINYUAT INDRAMAYU

ARTICLE HISTORY

Submitted:
02 Januari 2022
02th January 2022

Accepted:
12 April 2022
12th April 2022

Published:
28 April 2022
28th April 2022

ABSTRACT

Abstract: This article discusses how the application of the Make a Match learning model in improving the students' learning processes and activities in natural sciences learning for the fourth grade of the elementary school Juntinyuat in Indramayu. The research method used was a Classroom Action Research (CAR) by applying the Kemmis and Mc Taggart model, which was conducted in two cycles. Data collection techniques include observation, documentation, and tests. The research subjects involved 21 students of Class IV. The data analysis technique applied was Milles & Huberman's technique, which included data collection, data display, data reduction, and drawing conclusions. The results showed that the Make a Match learning method was able to improve the students' learning process for the fourth grade of the elementary school in Juntinyuat in natural sciences learning. It could be seen from the average value of post-test in cycle 2 was 70.95, which was greater than the average value of post-test cycle 1 was 60.47 and the average value of pretest was 53.57 with the value of 70 as the KKM value. In addition, the percentage of learning completeness in cycle 2 was 85.70% higher than in cycle 1 52.80% and pretest was 23.80% and KKM was 70%. Based on the research results, the Make a Match learning model could be tried and applied by teachers in the learning process in their classrooms, either both for science lessons or other lessons, either both in grade IV of elementary school or in other classes, and either both in elementary school or in junior high school. In addition, the researcher invites further research and recommends other teachers to be motivated to conduct research and improvements to improve the learning process in the classroom by applying various models and learning media that are good, creative, innovative, and fun for students.

Keywords: learning, model, make a match, students' learning process

Abstrak: Artikel ini membahas bagaimana penerapan model pembelajaran Make A Match dalam meningkatkan proses dan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA di Kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model Kemmis dan Mc Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan datanya meliputi observasi, dokumentasi dan tes. Subjek penelitian melibatkan 21 siswa Kelas IV. Teknik analisis data yang diterapkan yaitu teknik Milles & Huberman yang mencakup pengumpulan data, data display, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran Make A Match mampu meningkatkan proses pembelajaran siswa Kelas IV sekolah dasar dalam pembelajaran IPA. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata posttest siklus 2 (70.95) lebih besar dari nilai rata-rata posttest siklus 1 (60.47) dan nilai rata-rata pretest (53.57) serta nilai KKM (70). Selain itu, prosentase ketuntasan belajar pada siklus 2 (85.70%) lebih tinggi dari pada siklus 1 (52.80%) dan pretest (23.80%) dan KKM (70%). Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran Make A Match dapat dicoba dan diterapkan oleh para guru dalam proses pembelajaran di kelasnya, baik untuk pelajaran IPA maupun pelajaran lainnya, baik di kelas IV SD maupun di kelas lainnya, baik di sekolah dasar maupun di sekolah menengah pertama (SMP). Selain itu, peneliti mengajak dan memotivasi para guru lain untuk tergerak melakukan penelitian dan perbaikan demi peningkatan proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan berbagai model dan media pembelajaran yang baik, kreatif, inovatif dan menyenangkan bagi peserta didik.



Kata Kunci: *model pembelajaran, make a match, proses pembelajaran siswa*

CITATION

Fauzan, A., Rifai, A., & Shelfiana, V. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Juntinyuat Indramayu. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (2), 643-657. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i2.8856>.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan landasan peserta didik dalam membentuk karakter yang memberikan bekal akan kemampuan-kemampuan dasar seperti membaca, menulis, menyimak, menurur dan berhitung. Kemampuan-kemampuan ini harus dimiliki peserta didik agar menjadi bekal dalam jenjang pendidikan berikutnya. Kemampuan dasar dapat digunakan dalam mempelajari dan memahami khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.

Semakin maju tingkat pendidikan seseorang, maka semakin siap pula menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berkembang dengan cepat. Perkembangan IPTEK menuntut tiap warga negara berhak mendapatkan dan mengakses pendidikan. Guna mengimbangi perkembangan IPTEK yang begitu cepat, maka kurikulum sekolah harus mengatur dan menyiapkan materi dan pembelajaram yang mampu memberikan bekal kepada peserta didik.

Di dalam setiap jenjang pendidikan formal pada standar isi, kurikulum memiliki kedudukan yang penting. Kurikulum biasanya dijadikan patokan atau pedoman untuk mengarahkan segala aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru diterapkan pada Tahun Ajaran 2014/2015, termasuk di sekolah dasar sebagai pengganti kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 adalah pengembangan dari kurikulum KTSP (Thibatul M. dan Nur Huda, 2015: 116).

Dalam Kurikulum 2013, ada beberapa perubahan dalam sistem dan penerapannya. Salah satunya terkait mata pelajaran. Ada beberapa mata pelajaran pokok yang terdapat pada Kurikulum 2013 pada jenjang sekolah dasar, yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di jenjang sekolah dasar dari kelas IV hingga kelas VI. Menurut Badan Nasional Standar Pendidikan (2006), IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Susanto (2015: 167) berpendapat bahwa sains atau IPA yaitu usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran dan menggunakan prosedur serta dijelaskan dengan penalaran sehingga pembelajar mendapatkan suatu kesimpulan. A. Aly dan E. Rahma (2010: 18) mendefinisikan bahwa IPA merupakan suatu ilmu teoritis yang berdasarkan pada pengamatan, percobaan-percobaan terhadap gejala-gejala alam. Selain itu, Yumarlin (2013: 75) juga mengatakan bahwa mata pelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta adanya prospek pengembangan berikutnya dalam mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian dan karakteristik pembelajaran IPA tersebut, seorang guru membutuhkan model dan media pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif dan menyenangkan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran IPA. Pemahaman materi IPA

bukan semata-mata menghafal namun membutuhkan percobaan-percobaan. Untuk itu perlu dicari pola pengajaran IPA yang menarik perhatian peserta didik dan mempermudah pikiran peserta didik untuk mempelajarinya.

Namun dalam kenyataannya, berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Rabu, Tanggal 22 September 2021 dalam proses pembelajaran IPA di Kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu ditemukan beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut di antaranya yaitu kemampuan peserta didik yang rendah. Hal ini terlihat dari siswa yang pasif, kurangnya perhatian siswa terhadap materi/penjelasan yang disampaikan guru. Siswa asyik bercanda dan berbicara dengan temannya. Mereka merasa kurang nyaman dan senang terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Media pembelajaran yang digunakan juga masih terbatas berupa buku ajar, sepidad dan papan tulis dalam proses pembelajarannya dan proses pembelajaran belum menggunakan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Model pembelajaran yang sering diterapkan adalah model konvensional (ceramah) yang cenderung monoton. Akibatnya, proses pembelajaran tidak memberikan suasana yang kondusif, aktif, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang ada, diperlukan adanya upaya dan solusi untuk dapat meningkatkan proses belajar dan dapat menciptakan suasana belajar peserta didik yang kondusif, aktif, kreatif, inovatif, antusias dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, model dan media pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran harus tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Make A Match*. Kelebihan Model pembelajaran *Make A Match* yaitu bisa melatih peserta didik berfikir kritis melalui gambar yang dapat membuat mereka memahami materi. Selain itu, model ini juga dapat membangun dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa melalui kompetisi

dan pencarian pasangan dalam proses belajarnya. Dengan model *Make A Match*, diharapkan peserta didik mempunyai jiwa kompetensi yang terus tumbuh dan membangkitkan semangat peserta didik dalam pembelajaran sehingga proses dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Di samping itu, media yang digunakan tentunya tidak hanya buku ajar, spidol dan papan tulis, tetapi juga adanya kartu-kartu (*cue cards*) yang berisi pertanyaan dan jawaban sebagai media pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Make A Match artinya mencari pasangan, sehingga model pembelajaran *Make A Match* berarti model pembelajaran menemukan pasangan. Dalam praktiknya, semua siswa memegang sebuah kartu (berupa soal dan jawabannya), kemudian siswa tersebut secepat mungkin saling mencari dan menemukan pasangannya (soal dan jawaban) sesuai kartu yang dipegangnya. Model *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif. Di antara keunggulan model pembelajaran ini yaitu peserta didik menari dan menemukan pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang asik dan menyenangkan (Rusman, 2018: 223).

Sedangkan Suprijono mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* merupakan salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan dengan mencari dan menemukan pasangan melalui kartu-kartu yang dibagikan kepada peserta didik. Kartu-kartu tersebut berisikan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban yang bersumber dari materi pembelajaran (Agus Suprijono, 2013: 94). Selain itu, Anita Lie menambahkan bahwa model pembelajaran tipe *Make A Match* atau bertukar pasangan merupakan model belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan teman kelasnya. Model ini bisa diterapkan pada semua mata pelajaran untuk semua tingkatan usia peserta didik (Lie, 2008: 56).

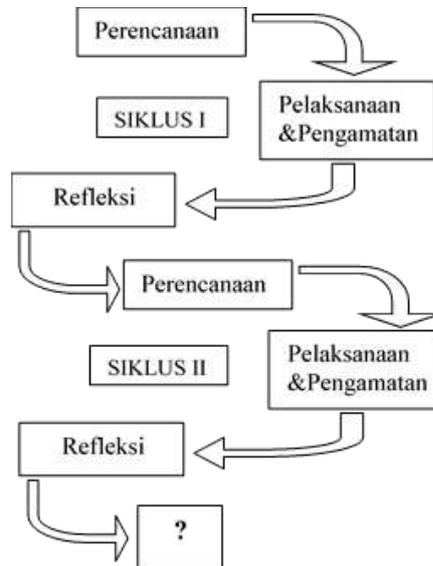
Ciri utama model *Make A Match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia (Isjoni, 2016: 78). Karakteristik model pembelajaran *Make A Match* adalah memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik siswa yang gemar bermain. Pelaksanaan model *Make A Match* harus didukung dengan keaktifan siswa untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu/gambar yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu/gambar tersebut. Siswa yang belajar dengan model *Make A Match* aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat mempunyai pengalaman belajar yang bermakna.

Karena model *Make A Match* cocok untuk membangun dan mengembangkan kemampuan berpikir anak-anak melalui kompetisi dan mencari pasangan dalam pembelajaran, model *Make A Match* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran IPA sebagaimana telah diungkapkan oleh Lie (2008: 56) dan Isjoni (2016: 78). Dengan harapan setelah penerapan model tersebut, peserta didik akan menjadi lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran IPA. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian melalui rumusan masalah: 1) bagaimana penerapan model pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan proses belajar siswa Kelas IV UPTD SDN 5 Segeran Juntinyuat Indramayu? 2) Bagaimana peningkatan proses belajar dan aktivitas peserta didik dalam materi perubahan energi panas setelah penerapan

model pembelajaran *Make a Match* dilaksanakan? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) bagaimana penerapan model pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan proses belajar siswa Kelas IV UPTD SDN 5 Segeran Juntinyuat Indramayu; 2) bagaimana peningkatan proses belajar dan aktivitas peserta didik dalam materi perubahan energi panas setelah penerapan model pembelajaran *Make A Match* dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jenis penelitian tindakan kelas ini dipilih karena masalah yang akan dipecahkan berasal dari praktik pembelajaran di kelas sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Sanjaya, 2015: 33). Adapun pelaksanaan penelitian ini menerapkan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Sudikin, 2010: 48) yang terdiri dari 4 langkah yang meliputi: (1) perencanaan (*planning*), (2) dan (3) pelaksanaan (*acting*) dan observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflection*). Makna Tanda Tanya (?) pada model Kemmis merujuk pada ada-tidaknya Siklus III dan selanjutnya bergantung pada sudah ada atau belumnya peningkatan proses pembelajaran di kelas. Jika setelah Siklus II sudah ada peningkatan proses pembelajaran yang signifikan, maka proses pembelajaran bisa dianggap cukup/selesai; dan sebaliknya jika setelah Siklus II belum ada peningkatan proses pembelajaran, maka dilanjutkan Siklus III dan seterusnya. Langkah-langkah penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 (Sudikin, 2010: 57).



Gambar 1. Model Siklus Kemmis dan Mc. Taggart

Penjelasan langkah-langkahnya, yaitu tahap *pertama* adalah perencanaan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini meliputi: 1) mempersiapkan materi pelajaran IPA khususnya tentang perubahan energi panas; 2) menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP; 3) membuat kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok, satu bagian kartu berisi soal dan bagian lainnya berisi jawaban; 4) membuat daftar nilai, soal pra tindakan dan soal tes akhir tiap siklus; 5) menyusun dan mempersiapkan lembar observasi aktivitas peneliti/guru dan lembar observasi partisipasi belajar peserta didik; dan (6) membuat dan mempersiapkan alat bantu mengajar yang diperlukan dalam rangka memperlancar proses pembelajaran.

Tahap *kedua* adalah pelaksanaan dan pengamatan. Pelaksanaan tindakan mengikuti langkah-langkah pembelajaran model *Make A Match* (Shoimin, 2014) sebagai berikut: 1) guru menyiapkan beberapa kartu/gambar yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban; 2) siswa mendapat satu buah kartu; 3) tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu/gambar

yang dipegang; 4) setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (Soal-jawaban); 5) setiap siswa yang dapat mencocokkan kartu/gambaranya sebelum batas waktu diberi point; 6) setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu/gambar yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya; dan 7) kesimpulan/ penutup.

Pengamatan dilaksanakan selama pelaksanaan tindakan berlangsung sebagai upaya untuk mengetahui proses pembelajaran. Kegiatan pengamatan dilaksanakan dengan mengamati: 1) keaktifan peserta didik dalam mempelajari materi IPA, aktif dalam bertanya, mengajukan ide, dan berdiskusi; 2) perhatian peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar seperti tenang, fokus pada materi, antusias dan tertib; 3) kedisiplinan siswa dalam hal berpakaian, ketepatan kehadiran di dalam kelas, pulang tepat waktu, dan presensi; 4) penugasan dalam mengerjakan semua tugas, ketepatan mengumpulkan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai perintah, dan mengerjakan semua pekerjaan rumah.

Tahap *ketiga* adalah refleksi. Refeksi bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dan

kekurangan dalam upaya peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam siklus sebagaimana telah diatur dalam perencanaan. Refleksi dilaksanakan pada setiap siklus. Refleksi juga merupakan landasan dalam menentukan perbaikan atas kekurangan pelaksanaan siklus sebelumnya untuk dilakukan dan diperbaiki pada siklus selanjutnya. Pada tahap ini peneliti melaksanakan: 1) evaluasi tindakan yang telah dilaksanakan mencakup: evaluasi waktu, mutu, dan jumlah siswa yang terlibat; 2) pertemuan dengan teman sejawat untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran; dan 3) perbaikan pelaksanaan sesuai dengan hasil evaluasi untuk diterapkan pada siklus berikutnya.

Adapun pelaksanaan siklus 2 dan selanjutnya meliputi kegiatan perencanaan yang di dalamnya sudah mengandung perbaikan-perbaikan yang bersumber dari hasil refleksi pada siklus 1/sebelumnya, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Kegiatan pada siklus 2 dan berikutnya disesuaikan dengan permasalahan proses pembelajaran yang terjadi pada siklus 1/sebelumnya, apa yang belum dicapai pada siklus 1/sebelumnya akan dilanjutkan dan diperbaiki pada siklus 2 dan siklus selanjutnya.

Penelitian ini bertempat di sekolah dasar di Desa Segeran Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Sekolah tersebut dipilih karena model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* belum pernah diterapkan oleh guru Kelas IV di sekolah tersebut. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas IV sebanyak 21 siswa (14 laki-laki dan 7 perempuan) dari 148 siswa. Penelitian ini dilaksana sejak bulan September hingga Desember 2021 dari mulai observasi awal hingga laporan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi, dan tes. Tes digunakan untuk memperkuat hasil observasi tindakan. Instrumen tes berupa tes objektif pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban. Jumlah soal sebanyak 20 soal standar. Tes ini digunakan sebagai tes

awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*) yang kemudian hasilnya bandingkan. Jika nilai (rata-rata) hasil tes akhir lebih besar dari nilai (rata-rata) nilai tes awal, maka peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dianggap sudah tercapai.

Sebelum digunakan, instrumen tes tersebut telah diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya. Untuk menguji validitas tes, peneliti membuat kisi-kisi instrumen yang mengandung indikator-indikator dari materi pelajaran. Selain itu, peneliti juga membandingkan (untuk mencari kesamaan) antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2013: 182-183).

Peneliti menggunakan korelasi *point-biserial* untuk mengetahui validitas item tes (Azwar, 2011: 19). Rumus yang digunakan untuk menemukan hubungan antara satu item dengan item yang lainnya adalah:

$$r_{pb} = [(M_i - M_x)/S_x] \sqrt{[p/(1 - p)]}$$

Keterangan:

M_i = Mean skor X dari seluruh subjek yang mendapat angka 1 pada variable dikotomi i

M_x = Mean skor dari seluruh subjek

S_x = Deviasi standar skor X

i = Skor pada variabel dikotomi

p = Proporsi subjek yang mendapat angka 1 pada variabel dikotomi

Reliabilitas diukur dengan menggunakan rumus Kuder Richardson-20 (Azwar, 2011: 82). Rumusnya adalah:

$$KR - 20 = \left[\frac{k}{k - 1} \right] \left[1 - \frac{\sum p(1 - p)}{S_x^2} \right]$$

Keterangan:

k = Banyaknya aitem dalam tes

S_x^2 = Varians skor tes

P = Proporsi subjek yang mendapat angka 1 pada suatu aitem, yaitu banyaknya subjek yang mendapat angka 1 dibagi oleh banyaknya seluruh subjek yang menjawab aitem tersebut.

Suatu instrumen dapat dikatakan memiliki reliabilitas tinggi ketika nilai koefisien reliabilitasnya lebih dari 0,8500 (Nurgiyantoro, 2004: 312). Peneliti melakukan uji tes dengan alat bantu program aplikasi IteMan (Depdikbud, 1997: 7-13).

Analisis data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah analisis data secara deskriptif berdasarkan hasil observasi dan refleksi di lapangan. Selain itu peneliti juga mendeskripsikan data hasil tes yang berupa angka-angka. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data hasil observasi tentang proses pembelajaran, hasil pengisian lembar observasi untuk guru dan siswa, data dokumentasi dan data hasil tes.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan tahapan (Sugiyono, 2013: 338), yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan menarik kesimpulan (*Concluding Drawing*). Sedangkan hasil belajar siswa dari hasil tes dianalisis melalui:

1. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal 70;
2. Indikator keberhasilannya yaitu hasil belajar secara klasikal minimum 70% dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tes Awal

Pelaksanaan tes awal (*pretest*) dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum penerapan model pembelajaran Make A Match. Berdasarkan hasil *Pretest*, diketahui bahwa siswa yang tidak tuntas sejumlah 16 siswa dan siswa yang tuntas sejumlah 5 siswa dari 21 siswa. Adapun nilai tertingginya adalah 80 dengan presentase ketuntasan 76.20%, nilai terendah 40 dengan presentase yang tidak tuntas 23.80% sementara presentase rata-ratanya 53.57%. Hasil dari pelaksanaan tes awal dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pretest*

Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Rata-Rata Tes Awal	KKM
16	5	56	70
		Rata-Rata	53.57%
		Nilai Tertinggi	80
		Nilai Terendah	40
		Tuntas	23.80%
		Tidak Tuntas	76.20%

Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model *Make A Match*

Setelah peneliti melakukan *pretest*, hasil belajar siswa masih jauh di bawah KKM. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang meliputi tahap perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. PTK dilaksanakan sebanyak dua siklus. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

Pembelajaran pada Siklus 1

Penelitian tindakan kelas siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 4 – 11 Oktober 2021 di SDN 5 Segeran sebanyak 2 kali

pertemuan. Peneliti merencanakan tindakan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa mengenai proses belajar siswa pada Tema 2 subtema 1 “Energi Panas”. Dalam penyajian pembelajaran yang akan dilaksanakan, guru melakukan langkah-langkah pembelajaran seperti yang tertera dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan sebelumnya. Deskripsi tahapan pada siklus 1 adalah sebagai berikut.

Perencanaan

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam tahap perencanaan, yaitu: Pembuatan RPP berdasarkan pada silabus dengan pelajaran Tema 2 Sub-Tema 1; Persiapkan materi ajar tentang “Energi Panas”; Mempersiapkan kartu untuk di cocokkan antara pertanyaan dan jawaban; Mempersiapkan lembar pengamatan tentang aktivitas belajar dan lembar observasi kegiatan guru.

Pelaksanaan Tindakan

Guru melaksanakan tindakan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah direncanakan tersebut. Kegiatan pembelajaran sebagai tindakan, yaitu:

Kegiatan Pendahuluan

Di dalam kegiatan pendahuluan, peneliti memulai dengan mengadakan kegiatan: Mengucapkan salam; Membimbing doa yang dipimpin oleh ketua kelas; Menanyakan kabar; Mengecek kehadiran siswa; Mengadakan kegiatan apresiasi terhadap materi; Menyanyikan lagu Indonesai Raya; Memeriksa kerapihan dan kebersihan kelas; Menyampaikan materi, tujuan dan menyampaikan alur pembelajaran pada siswa.

Kegiatan Inti

Sebagai kegiatan pembuka, siswa diajak untuk mengamati gambar sumber energi panas di bumi. Kemudian guru memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa sebagai stimulus sebelum pembelajaran dimulai. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi pertanyaan serta jawaban mengenai energi panas. Kemudian guru mengatur posisi duduk siswa supaya tertib. Guru memanggil siswa sesuai urutan absen untuk mengambil kartu, baik berisi pertanyaan maupun jawaban yang berbeda. Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang. Setiap siswa mencari dan mencoba menemukan pasangan (soal dan jawaban) yang kartu yang sesuai. Setiap siswa yang mampu menemukan dan mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban sebelum batas

waktu diberi poin. Setiap satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya. Kemudian guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok terdiri dari 3 siswa tiap kelompok. Guru memberikan tugas terkait dengan materi yang baru saja dipelajari dengan model *Make A Match*. Guru membimbing diskusi dan presentasi siswa. Guru mempersilahkan perwakilan kelompok untuk mempresentasikan/menunjukkan hasil tugas yang dikerjakan kepada kelompok lain.

Kegiatan penutup

Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran. Siswa menyimak penjelasan guru tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Siswa melakukan apresiasi untuk menjaga keberishan kelas. Pembelajaran ditutup dengan do’a bersama yang dipimpin oleh ketua kelas.

Observasi

Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengamati keaktifan, perhatian, kedisiplinan, dan penugasan terhadap siswa ketika kegiatan belajar-mengajar dengan model *Make a Match* berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan cara berkeliling untuk melihat berapa banyak siswa yang melakukan setiap indikator yang ditetapkan oleh peneliti.

Pertemuan pertama pada siklus 1 dilaksanakan pada Tanggal 4 Oktober 2021. Dalam pertemuan pertama pada indikator keaktifan, terdapat 7 siswa yang aktif dibuktikan dengan bertanya dan selebihnya belum mengalami hal tersebut. Sedangkan dalam indikator siswa aktif mencatat materi yang diberikan, semua siswa tertib dan aktif mencatat. Dalam indikator perhatian, terhitung 10 siswa dengan tenang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dan 14 siswa lainnya masih belum memberikan perhatian. Ketika guru memberikan penjelasan materi pelajaran, terdapat 10 siswa yang fokus pada materi dan 14 siswa belum fokus. Dalam indikator ketertiban, semua siswa belum tertib untuk mengikuti kegiatan belajar-mengajar.

Dalam indikator kedisiplinan, terdapat 20 siswa yang datang tepat waktu dan 4 siswa masih datang terlambat dan 1 siswa tidak memakai seragam sesuai jadwal yang ditentukan. Dalam indikator penugasan, semua siswa mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. Begitu pun dalam indikator pekerjaan rumah (PR).

Pertemuan kedua siklus 1 pada Tanggal 11 Oktober 2021. Pada pertemuan kedua, pada indikator keaktifan terdapat 8 siswa yang sudah aktif dalam proses pembelajaran dan 13 lainnya belum aktif. Dalam indikator perhatian, siswa ada 10 siswa yang memperhatikan guru dengan baik dan selebihnya 11 siswa masih belum. Dalam indikator focus, terdapat 11 siswa sudah tenang dan fokus dalam pembelajaran dan 10 lainnya

masih belum. Lalu pada indikator ketertiban di dalam kelas, semua (21) siswa sudah tertib untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dari indikator ketepatan waktu, semua (21) siswa datang ke sekolah dengan tepat waktu dan memakai seragam sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh sekolah. Dan untuk indikator berikutnya adalah penugasan yang mana semua siswa sudah mengikuti penugasan sesuai dengan waktu yang telah diberikan oleh guru (Arikunto dkk., 2016: 100-101).

Setelah dua kali pertemuan pembelajaran dilaksanakan pada siklus 1, peneliti melakukan tes formatif untuk melihat ketuntasan siswa. Hasil test formatif ini digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian pada siklus 1. Hasil tes dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil *Posttest* Siklus 1

Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Rata-Rata Tes Akhir	KKM
11	10	63	70
		Rata-Rata	60.47%
		Nilai Tertinggi	80
		Nilai Terendah	50
		Tuntas	52.40%
		Tidak Tuntas	47.61%

Berdasarkan nilai tes ahir siklus 1 di atas, diketahui 11 siswa telah tuntas dengan prosentase 52,40% atau lulus KKM dengan nilai tertinggi 80 dan terendah 50 dengan nilai rata-rata 60,47. Sedangkan 10 siswa belum tuntas dengan prosentase 47,61%. Hal ini dikarenakan guru belum maksimal dalam menyampaikan langkah-langkah dan tujuan dalam menerapkan model pembelajaran *Make a Match* kepada siswa. Masih banyak siswa yang masih belum memahami instruksi guru terkait pembelajaran model *Make A Match*. Selain itu, guru juga masih terdapat kekurangan lainnya dalam penyampaian materi dan metode yang tepat sesuai model *Make A Match* dalam proses pembelajaran.

Refleksi

Tahapan ini dilakukan untuk melihat kekurangan atau hambatan yang dialami guru pada saat pembelajaran di siklus 1, sehingga dapat dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Setelah semua proses pembelajaran pada siklus 1 selesai dilaksanakan, peneliti dan teman sejawat mendiskusikan hasil pengamatan untuk menemukan kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus 1 pada materi Tema 2 Sub-Tema 1. Dari hasil refleksi, diperoleh beberapa hal yang kurang baik berkaitan dengan siswa pada saat proses pembelajaran sebagai berikut: Terdapat 1 siswa tidak tertib pada pertemuan pertama; Terdapat 17 siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran di pertemuan pertama dan 14 siswa pada pertemuan kedua. Terdapat 11

siswa tidak fokus pada materi pada pertemuan pertama dan 6 siswa tidak fokus pada materi pada pertemuan kedua. Terdapat 14 siswa yang masih belum aktif dalam pembelajaran pada pertemuan pertamandan belum berani dalam menyampaikan ide atau pendapatnya. Kemudian pada pertemuan kedua masih terdapat 11 siswa yang belum aktif terutama dalam menyampaikan ide. Terdapat 1 siswa tidak tepat waktu dalam pembelajaran.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa prosentase peningkatan proses belajar siswa (52,40%) pada siklus 1 belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan (70%). Dengan demikian, peneliti akan melakukan tindakan siklus 2 untuk meningkatkan proses belajar siswa pada Tema 2 Sub-Tema 1 tentang energi panas (Suhardjono, 2016: 125).

Pembelajaran pada Siklus 2

Penelitian tindakan siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober – 1 November 2021 di SDN 5 Segeran dengan 2 kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran dengan model *Make A Match* pada siklus 2 adalah sebagai berikut.

Perencanaan Tindakan

Belajar dari siklus 1, peneliti membuat alternatif perencanaan tindakan kelas yang diambil untuk mengatsai permasalahan yang masih ditemukan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan materi yang berlanjut; Mempersiapkan kartu pertanyaan dan jawaban untuk di cocokkan; Merancang pengelolaan kelas; Menyiapkan lembar kerja siswa; Membuat soal untuk mengetahui hasil belajar siswa pada siklus 2; Menyiapkan lembar observasi peneliti dan siswa; Menyiapkan alat dan bahan sebagai penunjang berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus 2 ini diadakan sebanyak dua kali pertemuan dengan melanjutkan materi pada pertemuan sebelumnya. Guru melakukan kegiatan

pembelajaran seperti pada RPP yang telah dibuat.

Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, peneliti memulai dengan salam dan berdoa, menanyakan kabar, mengecek kehadiran siswa, menyanyikan lagu Indonesai Raya, mengadakan kegiatan apresiasi terhadap materi, memeriksa kerapihan dan kebersihan kelas, menyampaikan materi, tujuan serta menyampaikan alur pembelajaran pada siswa.

Kegiatan Inti

Sebagai kegiatan pembuka, siswa diajak untuk mengamati gambar sumber energi panas di bumi. Kemudian guru memberikan pertanyaan pemicu kepada siswa sebagai stimulus sebelum pembelajaran dimulai. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi pertanyaan serta jawaban mengenai energi panas. Kemudian guru mengatur posisi duduk siswa supaya tertib. Guru memanggil siswa sesuai urutan daftar hadir untuk mengambil kartu baik pertanyaan maupun jawaban yang berbeda. Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal dan jawabannya). Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang telah ditentukan diberi poin. Setiap satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya. Kemudian guru memberikan tugas individu untuk dikerjakan secara kelompok. Siswa mengerjakan tugas dengan kelompoknya. Setelah itu, guru membimbing siswa untuk melakukan presentasi di depan kelas/berdiri di kelompoknya dalam bentuk untuk kerja. Kemudian guru memberikan kuis tanya-jawab untuk mengecek pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari melalui pembelajaran *Maka A Match*.

Kegiatan Penutup

Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran. Siswa juga diminta menyimak apa yang disampaikan guru saat

mneyimpulkan. Siswa dimohon untuk tetap menjaga kebersihan kelas. Kemudian pembelajaran diakhiri dengan berdoa bersama dipimpin oleh ketua kelas.

Observasi

Observasi dilakukan oleh teman sejawat dan peneliti dengan melihat keaktifan siswa dikelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada siklus 2 ini. Pengamatan juga dilakukan observer dengan cara berkeliling untuk melihat berapa banyak siswa yang telah melakukan dari beberapa indikator yang telah ditentukan.

Pada pertemuan ketiga pada Tanggal 25 Oktober 2021 pada siklus 2 dalam indikator keaktifan, terdapat 10 Siswa aktif dan 11 belum aktif baik dari segi bertanya maupun berani menyampaikan gagasan dalam berdiskusi. Dalam indikator perhatian, terdapat 11 siswa memperhatikan dan 10 siswa belum tenang dalam memperhatikan guru. Terdapat 13 siswa fokus pada materi dan 8 siswa masih belum fokus. Dalam indikator ketertiban, terdapat 21 siswa sudah tertib. Dalam indikator kedisiplinan, semua (21) siswa sudah disiplin dan terbukti dengan tepat waktu mengikuti

pembelajaran, dan semua siswa tertib memakai seragam sesuai jadwal yang telah ditentukan. Dalam indikator penugasan, semua (21) siswa menegrjakan dan mengumpualn sesuai perintah.

Pada pertemuan ke empat pada Tanggal 1 November 2021, terdapat 10 siswa yang aktif dalam kelas dibuktikan dengan aktif bertanya dan berani mengajukan ide. Dalam aspek indikator perhatian terdapat 11 siswa yag memperhatikan dengan baik dan 10 siswa lainnya belum mengalami hal ini. Kemudian fokus siswa dalam memahami materi tercatat 10 siswa sudah memenuhi indikator yang ditentukan dan 6 siswa lainnya belum. Kemudian dari aspek ketertiban, sudah semua (21) siswa memenuhi indikator yang telah ditentukan dan dalam penugasan pun semua siswa telah tuntas.

Setelah selesai pembelajaran dengan model *Make A Match* selama dua pertemuan pada siklus 2, siswa diberikan test formatif sebagai *posttest* pada siklus 2. Tes ini digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian pada siklus 2 yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil *Posttest* Siklus 2

Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Rata-Rata Tes Akhir	KKM
18	3	73	70.95%
		Rata-Rata	90
		Nilai Tertinggi	65
		Nilai Terendah	85.70%
		Tuntas	14.30%
		Tidak Tuntas	70.95

Berdasarkan nilai tes ahir siklus 2 di atas, terdapat 18 siswa telah tuntas dengan prosentase 85.70% atau lulus KKM dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65 dengan nilai rata-rata 70.95, sedangkan 3 siswa belum tuntas dengan prosentase 14.30%.

Refleksi

Dari hasil observasi pada siklus 2, terlihat bahwa hambatan-hambatan yang terjadi pada siklus 1 dapat diatasi dengan baik. Hal ini dapat terlihat pada keaktifan siswa

dalam proses pembelajaran dengan model *Make A match* telah meningkat, begitupun dengan indikator lainnya. Selain itu, hasil *posttest* siklus 2 menunjukkan bahwa prosentase proses pembelajaran siswa mencapai 85.70% yang artinya ada peningkatan sebesar 33.30% dari siklus (52.40%) dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 70%. Dan nilai rata-rata 70.95 lebih besar dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70

sebagaimana yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dengan demikian, peneliti sudah dapat dihentikan pada siklus 2 karena peningkatan proses pembelajaran telah tercapai.

Pembahasan

Proses Belajar Siswa

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dengan 2 siklus. Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan untuk melihat peningkatan proses belajar pada siswa kelas IV SDN 5 Segeran Juntinyuat Indramayu pada mata pelajaran IPA dengan Tema 2 Sub-Tema 1 “Energi Panas”. Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan model *Make A Match*, peneliti memberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan awal.

Setelah pelaksanaan pretest, dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran model *Make A Match* melalui siklus 1 dan siklus 2. Langkah-langkah tiap siklus mencakup perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi.

Pelaksanaan pembelajaran yang berdasarkan pada perencanaan pada tiap siklus diamati melalui lembar observasi sebagai bahan refleksi untuk melihat kelemahan, keberhasilan dan peningkatan proses pembelajaran IPA. Pada akhir setiap siklus, siswa juga diberikan 20 butir soal pilihan ganda sebagai tes akhir untuk memperkuat hasil observasi pada tiap siklus tentang hasil peningkatan pada proses pembelajaran dengan model *Make A Match*. Perbandingan peningkatan proses belajar siswa antara siklus 1 dan siklus 2 adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Peningkatan Proses Pembelajaran Model Make A Match

Indikator	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan			
	I	II	III	IV
Keaktifan:				
Siswa aktif mencatat materi pelajaran	21	21	21	21
Siswa aktif bertanya	4	5	10	15
Siswa aktif mengajukan ide	0	4	7	10
Siswa aktif berdiskusi	1	4	8	18
Perhatian:				
Ketenangan	21	21	21	21
Fokus pada materi	10	11	13	15
Ketertiban	21	21	21	21
Kedisiplinan:				
Kehadiran/ Absensi	21	21	21	21
Datang tepat waktu	20	21	21	21
Pulang tepat waktu	21	20	21	21
Memakai seragam sesuai jadwal	20	21	21	21
Penugasan/ Resitasi:				
Mengerjakan semua tugas	21	21	21	21
Ketepatan mengumpulkan tugas	21	21	21	21
Mengerjakan sesuai dengan perintah	21	21	21	21
Mengerjakan pekerjaan rumah	21	21	21	21
Presentase peningkatan proses belajar	8.28%		9.84%	

Dari hasil Tabel 4, dapat diketahui bahwa presentase peningkatan proses belajar

siswa pada siklus 1 yakni 8.28% dari sebelumnya (pembelajaran dengan metode

konvensional) dan terjadi perubahan peningkatan proses belajar pada siklus 2 menjadi 9.84%. Peningkatan proses belajar sangat jelas terlihat khususnya pada indikator keaktifan dalam hal jumlah siswa yang bertanya, mengajukan ide dan berdiskusi dari mulai pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Peningkatan yang signifikan juga

terlihat pada indikator perhatian dalam hal jumlah siswa yang fokus pada materi. Hal ini dapat diperhatikan pada Tabel 4.

Penjelasan di atas dapat diperkuat dengan melihat perbandingan antara hasil nilai *pretest*, *posttest* pada siklus 1 dan *posttest* pada siklus 2. Hasil *pretest* dan *posttest* tersebut dapat diperhatikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Pretest, Posttest Siklus 1 dan Posttest Siklus 2

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i> Siklus 1	<i>Posttest</i> Siklus 2
Rata-rata	53.57%	60.47%	70.95%
Nilai tertinggi	80	80	90
Nilai terendah	40	50	65
Prosentase Ketuntasan	23.80%	52.80%	85.70%

Dari Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *posttest* (tes akhir) pada siklus 2 yaitu 70.95 lebih besar dari nilai rata-rata *posttest* pada siklus 1 yakni 60.47 (pembelajaran IPA dengan model *Make A Match*) dan *pretest* yaitu 53.57 (pembelajaran IPA dengan model konvensional). Bahkan nilai rata-rata *posttest* siklus 2 yaitu 70.95 lebih tinggi dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70 sebagaimana yang telah ditetapkan oleh sekolah dasar di Desa Segeran Juntinyuat Indramayu. Selain itu, nilai tertinggi 90 & terendah 65 pada siklus 2 lebih besar dari nilai tertinggi 80 & terendah 50 pada siklus 1 dan nilai tertinggi 80 & terendah 40 pada *pretest*.

Di samping itu, prosentase ketuntasan belajar pada siklus 2 yaitu 85.70% lebih besar dari prosentase ketuntasan belajar pada siklus 1 yaitu 52.80% dan *pretest* yaitu 23.80%. Bahkan prosentase ketuntasan belajar pada siklus 2 (85.70%) lebih tinggi dari prosentase ketuntasan belajar yang ditetapkan (70%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Make a Match* mampu meningkatkan proses pembelajaran siswa dengan baik. Artinya model pembelajaran *Make a Match* dapat diterapkan dengan baik dan efektif dalam pembelajaran IPA maupun pada mata pelajaran lainnya, dengan harapan

proses pembelajaran menjadi lebih baik dan meningkat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan, model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* efektif dan meningkatkan proses pembelajaran IPA khususnya Tema 2 Sub-Tema 1 tentang “Energi Panas. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata tes akhir (*posttest*) 70.95 pada siklus 2 lebih besar dari nilai rata-rata nilai tes akhir 60.47 pada siklus 1, nilai rata-rata 53.57 pada tes awal (*pretest*) dan nilai KKM 70 sebagaimana yang telah ditentukan SDN 5 Segeran Juntinyuat Indramayu. Hal ini juga diperkuat oleh nilai prosentase ketuntasan belajar 85.70% pada siklus 2 lebih tinggi dari nilai prosentase ketuntasan belajar 52.80% pada siklus 1 dan 23.80% pada tes awal. Artinya, model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan 32.9% proses pembelajaran dari siklus 1 dan 61.9% dari model pembelajaran konvensional (pembelajaran sebelum *pretest*).

Berdasarkan data tersebut, model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan aktifitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Siswa aktif, semangat dan antusias, penuh perhatian dan fokus, rajin untuk mengikuti pembelajaran dibuktikan dengan datang dan pulang tepat waktu,



mengerjakan tugas sesuai perintah, tertarik dan mengikuti pembelajaran dengan senang dan nyaman. Selain itu, hasil belajar siswa juga meningkat. Dengan demikian, model pembelajaran *Make A Match* tidak hanya dapat diterapkan pada mata pelajaran IPA, akan tetapi model tersebut bisa digunakan pada mata pelajaran lainnya.

Rekomendasi

Dengan melihat efektifitas dan efisiensi dari model pembelajaran *Make A Match* pada penjelasan di atas, para guru dapat mencoba dan menerapkan model tersebut pada proses pembelajarannya, baik untuk pelajaran IPA maupun lainnya; baik di kelas IV maupun di kelas lainnya. Di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) pun, model pembelajaran *Make A Match* bisa dicoba, silahkan Bapak/ Ibu guru bisa melaksanakannya dengan mempelajari dan memahami langkah-langkahnya dari sumber-sumber bacaan lain dengan baik.

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti mengajak dan memotivasi para guru lain untuk tergerak melakukan penelitian dan perbaikan demi peningkatan proses pembelajarannya di kelas dengan menerapkan berbagai model dan media pembelajaran yang baik, kreatif, inovatif dan menyenangkan bagi peserta didik. Dengan demikian, para guru akan terus belajar dan belajar, membaca dan membaca serta mencari informasi khususnya model dan media belajar yang dapat meningkatkan proses pembelajarannya di kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Taufiq Zaenal Mustofa, M.Si selaku Ketua STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu yang sudah memberikan kami surat izin sebagai pengantar ke SDN 5 Segeran Juntinyuat Indramayu. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Sumpena, S.Pd. selaku Kepala UPTD SDN 5 Segeran Kabupaten Indramayu yang sudah

mengizinkan kami untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas di kelas IV.

Kami juga mengucapkan cinta dan kasih sayang kepada siswa-siswi Kelas IV yang bersedia menjadi subjek dan belajar bersama dalam pelaksanaan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak-Ibu guru dan staf SDN 5 Segeran Kidul yang sudah menerima kami dengan baik selama pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A., dan Rahma, E. (2010). *Ilmu Alamiah Dasar*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S., dkk. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas* (Edisi Revisi). PT. Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. (1997). *Manual Item and Test Analysis*. Depdikbud: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengujian.
- Isjoni. (2016). *Cooperative Learning*. Alfabeta.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning*. PT. Grasindo.
- Nurgiyantoro, B. (2004). *Statistik terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Tindakan kelas*. Prenadamedia Group.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sudikin. (2010). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendekia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Suhardjono. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas* (Edisi Revisi). Bandung: PT. Bumi Aksara.
- Susanto, A. (2015). *Teori Belajar dan*



- Pembelajaran di Sekolah Dasar.*
Prenadamedia Group.
- Thibatul M. dan Huda, N. (2015). Pengaruh Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum 2006 (KTSP) terhadap Proses Pembelajaran (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Kupang). *Inovatif*, 1, 116.
- Yumarlin. (2013). Pengembangan Permainan Ular Tangga untuk Kuis Mata Pelajaran SAINS Sekolah Dasar. *Jurnal Teknik*, 3.